

Keefektifan Teknik Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa Kelas VIII DI SMPN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang

Tresyana Maretha¹, Romia Hari Susanti², Eva Kartika Wulan Sari³
Prodi Bimbingan & Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Kanjuruhan Malang^{1, 2, & 3}

Email: tresyana8@gmail.com, romiaharisusanti@unikama.ac.id²,
evakartikawulansari@unikama.ac.id³

Abstract:

Altruism is a voluntary action taken by a person or group of people to help others without expecting anything in return. This study aims to test the Effectiveness of Cinema Therapy Techniques to Improve the Altruistic Attitudes of SMPN 1 Gondanglegi Students in Malang Regency. This research is an experimental study with a one-group pretest-posttest village design and uses a Likert scale instrument. The sample of this study is junior high school students who have low altruistic attitude criteria by choosing through quota sampling technique where students who meet only the criteria will be selected, Wilcoxon Sign Rank Test data analysis, research showing the results of sig. (2-tailed) is 0.012 which indicates that $0.012 < 0.05$, which means that cinema therapy technique is effective to improve the altruistic attitude of VIII grade students of SMP N 1 Gondanglegi Malang Regency which is subjected to truth and can be accepted at a significant level of 5%.

Keyword: cinema therapy, altruistic attitudes, middle school students

Received February 15, 2020; Revised March 20, 2020; Accepted April 1, 2020

How to Cite: Maretha T., Susanti R. H., & Sari E. K. W. (2020). Keefektifan Teknik Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa Kelas VIII DI SMPN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 54-61.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan orang lain, karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri baik material maupun sosial untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam proses interaksi antara individu, seseorang akan menemui berbagai permasalahan, baik yang bersumber dari diri sendiri ataupun dari individu yang ada disekitarnya. Keadaan seperti ini sering kali membuat manusia kurang memperhatikan nilai kemanusiaan. Manusia seringkali hanya memikirkan kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan orang lain di sekitarnya. Padahal dalam kenyataannya manusia tidak dapat terhidar dari rasa saling membutuhkan satu sama lain dan tolong menolong antar sesama. Membantu dan menolong orang lain termasuk kedalam perilaku jenis prososial atau lebih khusus disebut sebagai Altruistik.

Kata altruistik pertama kali muncul pada abad ke-19 oleh Auguste Comte. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu alteri yang berarti orang lain. Seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat

manusia sepenuhnya sehingga altruism menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Dengan demikian, ada tiga komponen altruisme, yaitu *Loving Others, helping them doing their time of need, dan making sure that they are appreciated*

Menurut (Ruini, 2017) altruistik adalah respons yang menimbulkan positive feeling, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. motivasi altruistik muncul karena ada alasan internal dalam dirinya yang menimbulkan positive feeling sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain alasan internal tersebut tidak akan memunculkan egoistic motivation (egocentrism).

(Mulinge, 2018) menyatakan altruistik diartikan sebagai kewajiban yang ditunjukkan pada kebaikan orang lain. suatu kegiatan altruistik adalah tindakan mengasahi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki kepentingan orang yang mengasahi. Tindakan altruistik selalu bersifat konstruktif, membangun, memperkembangkan, dan menumbuhkan kehidupan sesama. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi berkelanjutan tindakan itu sebagai produknya, bukan sebagai kebergantungan.

Altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Tindakan tersebut muncul secara spontan dari dalam diri si penolong, didasari dari keinginan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dalam membantu orang lain kepentingan yang sifatnya pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

Seseorang yang memiliki jiwa altruistik sangat jarang ditemukan, dalam kehidupan saat ini semua dilihat hanya dari segi materi. Seseorang hanya akan memberikan bantuan, baik itu berupa bantuan material maupun nonmaterial hanya pada orang-orang tertentu. Padahal dalam kenyataannya sikap altruistik ini merupakan kebajikan yang ada dalam banyak budaya dan dianggap penting oleh agama. Saat ini budaya “masa bodoh atau cuek” cenderung lebih berpengaruh dari pada budaya empati dimana memiliki rasa iba jika melihat seseorang yang sangat memerlukan bantuan. Saat ini semua hanya diukur dengan uang sehingga untuk menolong orang pun harus disertai imbalan, ataupun hal lain yang bias dianggap sebagai balas budi.

Perilaku altruistik yang paling mudah dijumpai tentu dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu sebagai orang tua akan selalu bekerja susah payah untuk membahagiakan anak-anaknya. Tidak ada yang diharapkan oleh orang tua dari anaknya, kecuali melihat anaknya bahagia, dalam kehidupan sosial yang lebih luas saling tolong menolong dan bergotong royong dalam masyarakat juga merupakan bentuk perilaku altruistik. Contoh lain diantaranya adalah seperti yang dilakukan oleh ibu Theresa yang mau berkorban begitu banyak untuk menolong anak-anak miskin di daerah kumuh di Bombay India tanpa pamrih (Chidiac, 2016) dompet-dompet sumbangan bencana alam yang dibuka di media cetak dan televisi, para relawan yang tanpa pamrih menolong korban bencana alam membantu pembangunan tempat umum dan lain sebagainya.

Sesama makhluk hidup seharusnya kita harus saling tolong menolong, pastilah kita sudah pernah dibantu orang, pastilah kita membantu orang yang telah kita bantu itu merupakan hukum timbal balik dalam kehidupan. Apabila seseorang kurang memiliki perilaku altruistik seseorang akan cenderung cuek dengan orang disekelilingnya sehingga lebih individual dan lebih menyayangi diri sendiri tanpa memiliki iba terhadap orang lain. Dengan kurangnya perilaku altruistik bisa membuat seseorang semakin egois dan cuek dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya rasa egois makan tidak akan memunculkan rasa tanggung jawab dan menghargai orang lain disekeliling kita. Hal ini merupakan landasan yang seharusnya dimiliki setiap makhluk, karena manusia adalah makhluk sosial.

Fenomena seperti yang peneliti peroleh dari hasil Magang 3, peneliti mendapati masih kurangnya kepedulian terhadap sesama, hal ini dibuktikan dengan kurangnya kepedulian untuk meminjamkan alat tulis kepada temannya yang tidak membawa. Sering dijumpai pula, jika ada salah satu teman yang terpeleset, teman lain malah menertawakan tidak segera menolongnya. Salah satu siswa ketika ditanya mengapa tidak menolong, siswa tersebut menjawab ikut-ikutan teman, padahal jelas temannya yang terjatuh tadi sangat membutuhkan pertolongan. Wawancara juga dilakukan kepada guru BK di SMP Negeri 1 Gondanglegi yang mengatakan bahwa perilaku menolong siswa yang tergolong rendah masih banyak. Contoh kasus di sekolah tersebut pernah terdapat anak yang di bully oleh teman temannya karena keadaan perekonomian orang tuanya yang rendah, dengan adanya bully tersebut menyebabkan siswa tersebut terkucilkan di kelas dan tidak mau masuk sekolah.

Rendahnya sikap altruistik pada siswa dikarenakan kurang pendidikan budi pekerti pada saat ini di sekolah-sekolah umumnya siswa siswi cuek terhadap lingkungan di sekitarnya dengan itu rasa altruistik yang rendah muncul karena rendahnya nilai budi pekerti disekolah akibatnya siswa merasa lebih nyaman dengan sikap individualisme dan hanya bersosialisasi dengan teman kelompoknya saja. Kurangnya rasa saling tolong menolong juga dapat ditimbulkan dari lingkungan keluarga banyaknya saat ini orang tua yang lebih memilih berkarir dari pada memberikan kasih sayang kepada anak-anak sehingga sikap individualisme muncul dan mengakibatkan rendahnya sikap tolong menolong dan peduli terhadap sekitarnya.

Altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Tindakan tersebut muncul secara spontan dari dalam diri si penolong, didasari dari keinginan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dalam membantu orang lain kepentingan yang sifatnya pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam perkembangan siswa. Guru BK atau konselor merupakan salah satu tenaga pendidikan di sekolah yang mempunyai tugas memperhatikan perkembangan psikologi siswa. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud No.111 tahun 2014 yang menetapkan bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dengan adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter karena guru bimbingan dan konseling merupakan tenaga pendidik yang memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan aspek emosi, sosial, spiritual serta intelektual peserta didik. Melihat peran guru bimbingan dan konseling sangat penting bagi pembentukan karakter peserta didik, pihak sekolah perlu memiliki standar khusus yang harus segera dipenuhi yaitu tentang keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah sebagai strategi yang tepat dalam meningkatkan karakter peserta didik (White & Waters, 2015).

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh peserta didik di sekolah pada tingkatan menengah adalah sikap tolong menolong. Sikap menolong yang diharapkan oleh masyarakat umumnya adalah sikap tolong menolong tanpa pamrih, dengan adanya hal ini pentingnya bagi peserta didik untuk mengenal sikap altruistik. Sikap altruistik adalah berkorban untuk menyejahterakan orang lain tanpa menghiraukan balasan sosial maupun materi bagi dirinya sendiri. Dengan pengertian yang lebih sederhana, altruistik dapat disamakan dengan menolong orang lain. Perilaku altruistik sebagai lawan kata dari perilaku egois diartikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Schroeder & Graziano, 2015). Dengan definisi ini, suatu tindakan dapat dikatakan altruistik atau tidak tergantung pada tujuan dari si penolong.

Selama ini upaya yang dilakukan konselor di sekolah untuk meningkatkan sikap altruistik masih terbatas pada pemberian informasi yang bersifat konvensional. Pemberian layanan yang diberikan selama ini masih terpaku pada layanan klasikal di kelas. Sehingga pemahaman siswa mengenai sikap altruistik hanya sebatas pada perilaku tolong menolong sesama, perilaku tolong menolong ditunjukkan dengan perilaku baik terhadap sesama yang berhubungan dengan sikap altruistik. Pemahaman mengenai sikap altruistik ini hanya disampaikan di lingkungan sekolah. Konselor belum melibatkan aspek afektif pada diri siswa untuk memberikan kesadaran bahwa altruistik itu merupakan aspek moral yang harus dimiliki manusia sebagai makhluk sosial.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP, alasan dipilihnya siswa SMP karena sikap altruistik perlu dikembangkan sejak dini dimana siswa SMP mengalami masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa dengan berbagai masalahnya yang dalam tugas perkembangannya sangat erat hubungannya dengan lingkungan sosial.

Sesuai dengan karakteristik siswa SMP, maka pemberian layanan tidak hanya sebatas materi dan konsep penting mengenai altruistik saja, penggunaan media memiliki peran penting dalam penyampaian pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah sekarang ini mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi. Penggunaan alat bantu mengajar, alat bantu peraga layanan, seperti audio, visual, audio-visual, serta perlengkapan sekolah disesuaikan dengan perkembangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik menggunakan layanan konseling kelompok dengan media berbasis audio-visual untuk di jadikan alat bantu meningkatkan sikap altruistik. Film merupakan media audio-visual yang mengandung unsur interaktif yang mana dapat mengajak orang yang menontonnya untuk ikut merasakan hal emosi yang diperankan dalam alur penokohan film. Dengan hal ini film membantu untuk memahami masalah yang sebelumnya tidak disadari. Serta film dapat digunakan untuk memberi pengaruh positif dalam meningkatkan sikap altruistik.

Media Cinema therapy merupakan salah satu media berbasis audio visual yang dapat dipilih untuk meningkatkan sikap altruistik siswa SMP. Karena media ini dapat memberikan informasi mengenai sikap altruistik yang lebih efektif dan menarik dengan cara menampilkan sebuah film untuk mereflesi masalah yang pernah terjadi pada diri siswa, ataupun masalah yang belum pernah diketahui oleh siswa, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap dengan lebih baik dan lebih cepat oleh siswa. Penerapan cinema therapy dapat membantu siswa menganalisis nilai-nilai moral dan stimulasi pemikiran kritis, mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan konsep diri, dan memperbaiki perilaku pribadi dan sosial.

Cinema therapy adalah penggunaan film untuk membantu individu belajar mengenai dirinya sendiri dengan memerikasa bagaimana respon mereka terhadap penggambaran peran dan situasi yang berbeda. Cinema therapy merupakan teknik terapeutik khusus yang didalamnya menggunakan film yang disesuaikan dengan tema yang mencerminkan masalah atau situasi yang dihadapi. Cinema therapy pernah digunakan dalam beberapa penelitian dengan menggunakan istilah yang berbeda (Silvianingsih, 2011) dalam tesisnya mengenai pengembangan panduan pelatihan kesadaran akan keragaman budaya (cultural diversity awereness) berbantuan video bagi siswa Sekolah

Menengah Pertama menyatakan bahwa video terapi sesuai bagi siswa SMP sebagai stimulan karena media film atau video mudah untuk menarik perhatian. Namun, faktor durasi penayangan film atau video perlu diperhatikan mengingat keterbatasan waktu kegiatan siswa di sekolah.

(Utami, 2011) dalam tesisnya mengenai panduan pelatihan keterampilan pemecahan masalah (problem solving skill) dengan cinema education untuk siswa SMP menyatakan bahwa cinema education dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang mengganggu kehidupan sehari-hari, baik pribadi, sosial, belajar, maupun karir. cinema education memberikan pengalaman bagi siswa mengenai bagaimana memecahkan masalah dan memberikan gambaran bagi siswa dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Cinema Therapy merupakan suatu metode yang menggunakan film atau movie untuk memberi pengaruh positif dalam meningkatkan sikap altruistik melalui simbol-simbol yang biasanya berkebaruan di dalam film yang ditonton, alam bawah sadar lalu mencoba berkomunikasi dengan alam sadar, jembatannya adalah imajinasi. Meskipun film yang digunakan untuk media terapi sebenarnya tidak memecahkan masalah secara langsung, paling tidak sebuah film membantu kita memahami masalah yang sebelumnya tidak kita sadari. Film dari sisi yang tidak terduga mampu memecahkan masalah yang kelihatannya sudah mentok, yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang dan hidup kita.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui " keefektifan Teknik Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa Kelas VII di SMPN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model atau strategi dengan desain penelitian one group pretest-posttest dimana terdapat pretest sebelum di beri perlakuan, hasil perlakuan dapat diketahui dengan lebih akurat, kerana dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (Knapp, 2016). Sample penelitian adalah 8 siswa kelas VIIIB SMP N 1 Gondanglegi Kabupaten Malang, yang dipilih berdasarkan dengan teknik Quota sampling yaitu teknik dalam menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan, ciri-cirinya adalah siswa yang terbukti memiliki sikap altruistik rendah dengan dibuktikan dengan pemberian instrument sikap altruistik serta wawancara terhadap guru wali kelas. Bentuk instrument yang digunakan adalah instrument skala likert yang akan digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Sedangkan untuk mengetahui perbedaan dari sebelum dan sesudah pemberian treatment menggunakan Uji Wilcoxon Sign Rank Test, dimana uji tersebut dapat menunjukkan hasil dari efektifnya teknik yang di pakai oleh peneliti. Kriteria pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon ini berdasarkan angka adalah sebagai berikut : Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima.

HASIL

Proses treatment dilakukan 6 kali pertemuan dengan waktu setiap pertemuan kurang lebih 1 jam. Sebelum memulai treatment peneliti meminta ijin kepada setiap guru mata pelajaran agar dapat mengizinkan delapan subyek untuk diberikan treatment oleh peneliti. Delapan siswa yang telah diberikan *treatment* (perlakuan) berupa *Cinema Therapy* dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling simbolik*.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan pretest dengan intrusmen yaitu skala sikap altruistik sebelum melakukan kegiatan treatment untuk mengetahui subjek yang memiliki sikap altruistik rendah, sekaligus wawancara dengan walikelas dan konselor sekolah. Pada pertemuan pertama peneliti memanggil siswa yang terbukti memiliki kategori sikap altruistik rendah untuk diberikan *treatment*, pada tahap ini adalah tahapan membina hubungan baik untuk menjalin komunikasi yang baik agar siswa mampu dengan ikhlas mengungkapkan permasalahan mereka, pada pertemuan kedua diawali dengan membina hubungan baik, pada tahap ini yang dilakukan peneliti melakukan konseling kelompok dengan tahap pembentukan peralihan, Peneliti memberikan arahan kepada siswa untuk dapat menceritakan setiap permasalahan yang dihadapi mengenai rendahnya sikap altruistik yang dimiliki. Selanjutnya pada pertemuan ketiga peneliti memberikan arahan dalam kegiatan teknik *cinema therapy* diawali dengan kegiatan persiapan alat dan bahan dalam proses kegiatan, dan untuk pemahaman awal diberikan slide PPT mengenai karakteristik sikap altruistik, dan dilanjutkan kegiatan penayangan *cinema Therapy* film Iyang berjudul "Rumah Tanpa Jendela" yang memuat karakteristik *empathy* dan *belief on a just world*. Setelah penayangan siswa diajak berdiskusi untuk mengisi lembar diskusi untuk mereflesi isi film, reflesi diri dan reflesi pengalaman. dari sini siswa diajak untuk berkomitmen pada diri sendiri agar mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

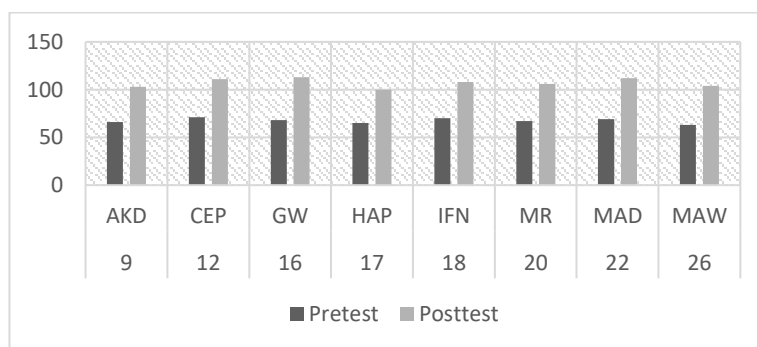
Pada pertemuan ke empat peneliti beserta subjek melakukan kegiatan implementasi dan pengelolaan pengalaman melalui film2 yang berjudul "Stip dan Pensil" yang memuat karakteristik *social responsibility*. Setelah penayangan siswa diajak berdiskusi untuk mengisi lembar diskusi untuk mereflesi isi film, reflesi diri dan reflesi

pengalaman. dari sini siswa diajak untuk berkomitmen pada diri sendiri agar mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. peneliti terus melatih siswa agar berani mengungkapkan dirinya secara perlahan dan melatih siswa agar saling memberikan pendapat kepada setiap siswa agar terjalin komunikasi yang efektif. Pada pertemuan kelima masih termasuk kegiatan implementasi dan pengelolaan pengalaman, disajikan film 3 yang berjudul “Jembatan Pensil” yang memuat karakteristik *internal LOC*, dan *Low egocentric*. Setelah penayangan siswa diajak berdiskusi untuk mengisi lembar diskusi untuk mereflesi isi film, reflesi diri dan reflesi pengalaman. dari sini siswa diajak untuk berkomitmen pada diri sendiri agar mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertemuan ke tiga, keempat, dan kelima ini siswa lebih terlihat antusias dikarenakan metode latihan yang menurut siswa tidak membosankan dan siswa berkata bahwa sepertinya belajar sambil menonton film seperti ini mudah untuk dimengerti. Setelah program treatment selesai dilaksanakan pada pertemuan keenam ini peneliti membagikan instrument kembali kepada siswa dengan tujuan melihat adakah perubahan pada diri siswa dan berikut adalah hasil skor *posttest* kelima subjek:

Tabel 1. Hasil Posttest Sikap Altruistik Siswa Kelas VII B

No	Nama	Pretest		Posttest		Skor kenaikan
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
9	AKD	66	rendah	103	Sedang	37
12	CEP	71	rendah	111	Tinggi	40
16	GW	68	rendah	113	Tinggi	45
17	HAP	65	rendah	100	Sedang	35
18	IFN	70	rendah	108	Tinggi	38
20	MR	67	rendah	106	Sedang	39
22	MAD	69	rendah	112	Tinggi	43
26	MAW	63	rendah	104	Sedang	41

Berdasarkan tabel 1.1 yang telah disajikan di atas dapat dilihat jika hasil *posttest* siswa mengalami peningkatan skor sikap altruistik dengan kategori sedang, tinggi dengan pemberian *treatment* Teknik *cinema therapy*. Agar dapat memperjelas bahwa sikap altruistik siswa meningkat maka peneliti menyajikan pula dalam bentuk grafik 1 sebagai berikut:



Grafik 1. Pretest Posttest Sikap Altruistik Siswa

Dari gambar grafik 1.1 dapat dilihat bahwa ada perbandingan skor antara hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk hasil *pretest* menunjukkan kedelapan orang subjek penelitian memiliki skor rendah, sehingga diberikan perlakuan/*treatment* dengan menggunakan teknik *cinema therapy* untuk meningkatkan sikap altruistik siswa. Dapat dilihat berdasarkan grafik hasil *pretest* yang lebih rendah dari grafik *posttest*. Hal ini mempunyai arti bahwa ada peningkatan skor sikap altruistik antara sebelum dan sesudah pemberian teknik *cinema therapy*.

PEMBAHASAN

Peneliti memberikan *treatment* teknik *cinema therapy* kepada subjek peneliti bertujuan untuk meningkatkan sikap altruistik siswa. Sikap altruistik yang dialami siswa adalah perilaku yang berhubungan dengan sikap sosial terhadap teman sebaya dan lingkungan sekitar. Fakta ini dapat dilihat banyak siswa yang tidak peduli kepada lingkungan sekitar dan teman yang kurang mampu yang diwujudkan dalam perilaku tidak peduli dan cuek terhadap orang yang membutuhkan dan mengejek orang yang kurang mampu. Ketika siswa mengalami hal tersebut maka

masalah lain akan muncul seperti dalam kelompok sosial sekolah yaitu mengejek temannya, sehingga membuat kekacauan dikelas maupun forum umum. Dari sikap tersebut jika dibiarkan dan tidak diatasi segera mungkin maka sangat berpotensi untuk memicu sikap acuh terhadap lingkungan dan teman sebaya.

Sementara itu, menurut (Andreoni, Rao, & Trachtman, 2017) altruistik adalah respon yang menimbulkan perasaan positif, seperti empati. Seseorang yang altruistik memiliki motivasi intrinsik, yaitu keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan perasaan positif sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Menurut Madeville 1989 menyatakan bahwa altruistik yang memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain tidak mungkin terjadi atau hanya khayalan. Menurut mereka, motivasi untuk semua hal didasari oleh egoistik. Tujuan akhir selalu untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi (seseorang menolong orang lain hanya untuk keuntungan dirinya). Kenyataannya yang ada di SMPN 1 Gondanglegi banyak perilaku siswa yang kurang sesuai dengan perkembangan masa remaja. Hal tersebut di perkuat dengan keterangan yang di berikan siswa-siswi yang menjadi subjek penelitian yang mengatakan bahwa mereka sering mengejek teman yang kurang mampu di kelas, dan membantu teman hanya jika ada imbalan karena dengan begitu mereka puas menerima sanjungan dan menyampaikan ungkapan emosinya.

Hal ini senada dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata reflex otomatis atas stimulus melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri (Kearney, 2015). Bandura melalui teori belajar sosialnya menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku sosial melalui pengamatan dan imitasi, serta dengan diberikan imbalan dan hukuman (dalam Myers, 2010: 79). Dalam hal ini seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu dan dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan perilaku orang lain.

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknik cinema therapy merupakan metode dalam konseling kelompok yang efektif untuk membantu memecahkan masalah dalam konteks sosial. Hal ini dikarenakan bahwa cinema therapy merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik dan menyembuhkan. Cinema therapy dilakukan jika sebagian besar siswa mempunyai permasalahan sosial yang sama, dan untuk melatih atau mengubah sikap-sikap tertentu.

Pada konseling kelompok dengan teknik cinema therapy ini subjek diharapkan mampu menjadi lebih baik lagi serta dapat meningkatkan sikap altruistik. Alasan digunakan konseling kelompok ini bertujuan untuk siswa dapat lebih terbuka dan jujur terhadap orang lain dan juga dirinya sendiri. Pengalaman-pengalaman yang mereka peroleh pada saat mengikuti kediatan konseling kelompok ini diharapkan mampu untuk mengembangkan pribadi siswa menjadi lebih baik dan dapat bertanggung jawab atas konsekuensi yang telah disepakati. Kearney (2015) konseling kelompok merupakan layanan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi masalah pribadi, terampil dalam mengambil keputusan serta memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu untuk melakukan tindakan yang selaras dengan kemampuannya.

Dari hasil pengamatan terjadi perubahan sikap altruistik yang signifikan pada semua subjek penelitian. Perubahan perilaku yang tampak meningkat terkait sikap siswa dalam membantu guru yang membawakan tas dan buku-buku materi tanpa mengharapkan imbalan, tidak mudah mengejek teman yang bajunya kusam di kelas, membantu memberikan pakaian layak kepada temannya yang yatim piatu, meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa, sekaligus langsung bergerak menolong teman yang terjatung di teras.

Penggunaan Cinema Therapy tergolong cara yang baru dalam dunia bimbingan dan konseling. Cinema therapy digunakan untuk mengubah atau menyadarkan seseorang tentang efek positif yang terkandung di dalam sinema tersebut. Cinema therapy berhubungan dan merupakan perkembangan dari biblioterapi (Carpenter, Redcay, & Freeman, 2017). Menurut (Rawska, 2017) terapi film lebih menarik dari pada biblioterapi, selain itu terapi film lebih mudah dari pada biblioterapi karena menonton film lebih mudah dari pada membaca buku. Selain itu, membaca buku haruslah memiliki waktu yang banyak karena selain dibaca, buku juga harus dimengerti isinya. Salah satu alasan mengapa film memiliki kekuatan untuk dijadikan terapi adalah karena karakter di film dan konflik yang terjadi pada pameran-pameran dalam film tersebut dapat kita temui dalam dunia nyata (Eğeci & Gençöz, 2017). Remaja cenderung tertarik pada film, hal ini terlihat dari banyaknya film yang menjadikan remaja sebagai sasarannya. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Kangas, Cook, & Rule, 2017) remaja akan lebih tertarik dan mudah ketika mereka melihat film dari pada membaca.

Dalam pelaksanaan penelitian kegiatan konseling kelompok dengan teknik cinema therapy dapat dikatakan berhasil, melalui lembar observasi siswa, terlihat siswa sangat menonton film yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam proses diskusi pemecahan masalah siswa yang awalnya malu-malu di awal lambat laun mampu untuk mengungkapkan permasalahan dan pendapatnya mulai mampu berinteraksi dengan teman dan mau membantu teman yang kesusahan di kelasnya, dengan berbagai buku bekal dan sudah tidak membedakan antara teman yang miskin maupun yatim. Semua dapat berbaaur dan memunculkan sikap altruistik.

Menurut (Strong & Lotter, 2015) Cinema Therapy adalah sebuah proses atau praktik terapi yang mengintruksikan konseli untuk menyaksikan film yang relevan dengan isu-isu personal distress dan disfungsi yang memberikan keuntungan dalam memajukan progress terapi. Sedangkan menurut (Dantzler, 2015) cinema therapy merupakan terapi yang spesifik dimana konselor bukan hanya menayangkan film, namun juga memiliki kesesuaian film dengan tujuan dalam terapi.

Cinema therapy dapat menjadi media untuk mengubah sikap altruistik siswa dan menggantinya dengan perilaku baru yang dipelajarinya. Proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan sikap peduli terhadap sesama, dan menyejahterakan sesama tanpa mengharapkan imbalan, sehingga dengan adanya film bisa dijadikan contoh yang baru dan dapat mengurangi perilaku yang kurang baik dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian ini di dukung dengan beberapa penelitian terdahulu meliputi: (Chamalia, 2019) berjudul “Keefektifan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Kesadaran Bertanggung Jawab Siswa SMK” yang menunjukkan hasil penelitian dengan menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon (wilcoxon’s signed rank test) dengan hasil Z hitung sebesar $(2.527 > 1.96)$ pada taraf signifikasni $(0.012 < 0,05)$, maka H_0 di tolak dengan demikian Hasilnya menunjukkan teknik cinema therapy efektif untuk meningkatkan kesadaran bertanggung jawab siswa SMK. Penelitian (Wicaksono, 2018) yaitu tentang efektivitas metode cinematherapy terhadap peningkatan konsep diri positif siswa SMA” hasil pengujian pelitian menggunakan independent sample t test menunjukkan bahwa nilai signifikasi $0.000 < 0.05$ dan hasil pre-test maupun post-test kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 166 menjadi 184,35 yang dapat dikatakan bahwa metode cinematherapy efektif terhadap peningkatan konsep diri positif siswa kelas XI SMA N Magelang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian keefektifan teknik cinema therapy untuk meningkatkan sikap altruistik adalah bahwa teknik tersebut efektif untuk meningkatkan sikap altruistik siswa kelas VIII B SMPN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. Sebelum diberikan treatment menggunakan teknik cinema therapy subjek berada pada tingkat kategori rendah namun setelah mendapatkan perlakuan cinema therapy kemudian sikap altruistik siswa kelas VIII B SMPN 1 Gondanglegi terjadi peningkatan dari kategori rendah menjadi tinggi. Analisis yang dilakukan menggunakan uji Wicoxon menunjukkan bahwa sig.(2-tailed) adalah $0,012 < 0,05$ yang artinya teknik cinema therapy efektif untuk meningkatkan sikap altruistik siswa kelas VIII B SMPN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Saran kepada konselor sekolah hendaknya memiliki keterampilan yang lebih bervariasi sehingga dapat memaksimalkan konseling kelompok teknik cinema therapy, serta memiliki waktu yang tepat dalam pelaksanaan layanan agar dapat diterima lebih baik oleh siswa. Serta saran untuk penelitan selanjutnya yang melakukan penelitian serupa hendaknya dapat lebih cermat dan dapat menggunakan teknik cinema therapy sebagai alternatif penanganan dengan mempertimbangkan waktu pelaksanaan treatment agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andreoni, J., Rao, J. M., & Trachtman, H. (2017). Avoiding the ask: A field experiment on altruism, empathy, and charitable giving. *Journal of Political Economy*, *125*(3), 625–653.
- Carpenter, B. C., Redcay, A., & Freeman, A. (2017). Tools for enhancing resilience and addressing internalized heterosexism: Bibliotherapy and cinematherapy in groupwork for individuals who come out as an adult. *Groupwork*, *27*(3).
- Chamalia, I. (2019). *Keefektifan Cinema Therapy untu meningkatkan kesadaran bertanggung jawab siswa SMK. SKRIPSI Mahasiswa UM*. Skripsi. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Chidiac, A. (2016). The spirituality of Mother Teresa. *Australasian Catholic Record, The*, *93*(4), 469.
- Dantzler, J. Z. (2015). How the marvel cinematic universe represents our quality world: An integration of reality therapy/choice theory and cinema therapy. *Journal of Creativity in Mental Health*, *10*(4), 471–487.
- Eğeci, İ. S., & Gençöz, F. (2017). Use of cinematherapy in dealing with relationship problems. *The Arts in Psychotherapy*, *53*, 64–71.
- Kangas, T. C., Cook, M., & Rule, A. C. (2017). Cinematherapy in gifted education identity development: Integrating the arts through STEM-themed movies. *Journal of STEM Arts, Crafts, and Constructions*, *2*(2), 3.
- Kearney, A. J. (2015). *Understanding applied behavior analysis: An introduction to ABA for parents, teachers, and other professionals*. Jessica Kingsley Publishers.
- Knapp, T. R. (2016). Why Is the One-Group Pretest–Posttest Design Still Used? *Clinical Nursing Research*,

- 25(5), 467–472. <https://doi.org/10.1177/1054773816666280>
- Mulinge, P. (2018). Altruism and Altruistic Love: Intrinsic Motivation for Servant-Leadership. *The International Journal of Servant-Leadership*, 12(1), 337–370.
- Rawaska, M. (2017). A Dangerous Method? The Use of Film in the Therapeutic Process. *Panoptikum*, 25(18), 135–156.
- Ruini, C. (2017). Love, empathy and altruism, and their clinical implications. In *Positive Psychology in the Clinical Domains* (pp. 155–177). Springer.
- Schroeder, D. A., & Graziano, W. G. (2015). The field of prosocial behavior: An introduction and overview. *The Oxford Handbook of Prosocial Behavior*, 3–34.
- Silvianingsih, S. (2011). Pengembangan Panduan Pelatihan Kesadaran Akan Keragaman budaya (Cultural Diversity Awareness) Berbantuan Video Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama.(Tesis). *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Strong, P., & Lotter, G. (2015). Reel help for real life: Film therapy and beyond. *HTS Theological Studies*, 71(3), 1–10.
- Utami, N. W. (2011). *Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving Skill) dengan Cinemeducation untuk Siswa SMP.*(Tesis). Tesis. Universitas Negeri Malang. Malang.
- White, M. A., & Waters, L. E. (2015). A case study of ‘The Good School:’Examples of the use of Peterson’s strengths-based approach with students. *The Journal of Positive Psychology*, 10(1), 69–76.
- Wicaksono, G. (2018). Efektivitas Metode Cinematherapy Terhadap Peningkatan Konsep Diri Positif Siswa SMA. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 305–313.